

KONSEP DESAIN KAWASAN WISATA PESISIR PANTAI KOMBI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR LANSEKAP

**Gisella Abigail Dapas, Cynthia E.V Wuisang, Fela Warouw*

Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

adapasg@gmail.com

Abstrak: Konsep Desain Kawasan Wisata Pesisir Pantai Kombi Dengan Pendekatan Arsitektur Lanskap.

Penelitian ini bertujuan menyusun konsep desain kawasan wisata pesisir Pantai Kombi melalui pendekatan arsitektur lanskap berdasarkan karakteristik, potensi, dan kendala kawasan sebagai dasar pengembangan wisata pesisir yang berkelanjutan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner pendukung. Analisis dilakukan terhadap kondisi pantai, vegetasi pesisir, penggunaan lahan, sirkulasi, dan aktivitas masyarakat, kemudian disintesis berdasarkan teori John O. Simonds, Simon Bell, dan Katherine Crewe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Kombi memiliki potensi lanskap pesisir, vegetasi alami, dan aktivitas masyarakat, namun masih terkendala fasilitas, aksesibilitas, serta kerentanan terhadap perubahan iklim dan kenaikan muka air laut. Konsep desain yang dihasilkan meliputi *Waterfront Community Zone* (WCZ), *Recreation Coastal Zone* (RCZ), dan *Ecological Coastal Zone* (ECZ) yang mengintegrasikan resiliensi lanskap, *smart tourism*, *sense of place*, dan pemberdayaan masyarakat. Konsep ini diharapkan menjadi acuan pemerintah dalam pengembangan wisata pesisir Pantai Kombi serta referensi penelitian selanjutnya.

Kata kunci: Arsitektur Lanskap; Desain Konseptual; Kawasan Wisata Pesisir; Pantai Kombi; Karakteristik Lanskap.

Abstract: Conceptual Design for the Kombi Coastal Tourism Area Through a Landscape Architecture Approach.

This study aims to develop a design concept for the Kombi Beach coastal tourism area using a landscape architecture approach based on the area's characteristics, potential, and constraints as a foundation for sustainable coastal tourism development. The study employs a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, documentation, and supporting questionnaires. An analysis was conducted on the condition of the beach, coastal vegetation, land use, circulation, and community activities, which were then synthesized based on the theories of John O. Simonds, Simon Bell, and Katherine Crewe. The results indicate that Kombi Beach possesses potential in terms of its coastal landscape, natural vegetation, and community activities; however, it still faces constraints related to facilities, accessibility, and vulnerability to climate change and sea-level rise. The resulting design concepts include the Waterfront Community Zone (WCZ), the Recreation Coastal Zone (RCZ), and the Ecological Coastal Zone (ECZ), which integrate landscape resilience, smart tourism, a sense of place, and community empowerment. These concepts are expected to serve as a guideline for the government in developing coastal tourism at Kombi Beach and as a reference for future research.

Keyword: Landscape Architecture, Conceptual Design, Coastal Tourism Area, Kombi Coast, Landscape Characteristics

History & License of Article Publication:

Received: 05/05/2026 Revision: 15/06/2026 Published: 30/06/2026

DOI: <https://doi.org/10.37971/radial.vXXiXX.XXX>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

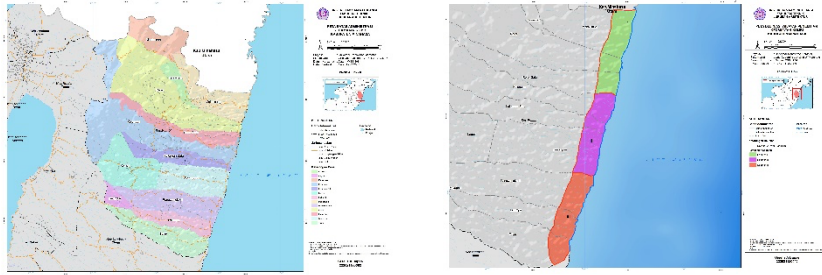
Kawasan pesisir merupakan salah satu lanskap yang memiliki fungsi ekologis, sosial, ekonomi, dan budaya yang sangat penting sehingga menjadi prioritas dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Maudi dkk., 2023). Potensi sumber daya alam berupa panorama pantai, vegetasi pesisir, serta aktivitas sosial budaya masyarakat menjadikan kawasan pesisir memiliki daya tarik wisata yang tinggi (Adibrata dkk., 2023). Namun demikian, pengembangan kawasan wisata pesisir saat ini tidak hanya dihadapkan pada tuntutan peningkatan kualitas destinasi wisata, tetapi juga pada tantangan perubahan iklim, degradasi lingkungan, tekanan terhadap ekosistem pesisir, serta kebutuhan akan pengelolaan kawasan yang adaptif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan arsitektur lanskap menjadi penting karena mampu mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, fungsional, dan estetika dalam menghasilkan konsep pengembangan kawasan yang responsif terhadap karakteristik lanskap.

Dalam konteks tersebut, Pantai Kombi, Kabupaten Minahasa, merupakan salah satu kawasan pesisir yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis lanskap (Pingkan Aprilia Maramis dkk., 2024). Kawasan ini memiliki karakteristik berupa bentang pantai, vegetasi pesisir, aktivitas masyarakat nelayan, dan panorama laut yang berpotensi membentuk identitas kawasan (*sense of place*) (Zulkarnain dkk., 2025). Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi tersebut belum didukung oleh konsep penataan kawasan yang terpadu. Pengembangan kawasan masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan fasilitas wisata, aksesibilitas yang belum optimal, belum terintegrasinya fungsi ruang, serta meningkatnya kerentanan terhadap abrasi dan potensi kenaikan muka air laut akibat perubahan iklim. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu konsep desain yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas ruang wisata, tetapi juga mampu menjaga keberlanjutan fungsi ekologis dan memperkuat identitas lanskap kawasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan orientasi penelitian perancangan (Creswell & Creswell, 2023) untuk menghasilkan desain konseptual kawasan wisata pesisir melalui pendekatan arsitektur lanskap. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan kondisi eksisting kawasan, tetapi juga menginterpretasikan karakteristik lanskap, potensi, dan kendala kawasan sebagai dasar penyusunan konsep desain. Hasil penelitian diwujudkan dalam bentuk desain konseptual yang merepresentasikan arahan pengembangan kawasan wisata pesisir secara adaptif dan berkelanjutan.

Objek penelitian adalah kawasan wisata pesisir Pantai Kombi, Kabupaten Minahasa, yang memiliki karakteristik lanskap pesisir dengan potensi wisata alam dan aktivitas masyarakat pesisir. Untuk memudahkan proses analisis, kawasan penelitian dibagi menjadi tiga segmen berdasarkan kesamaan karakteristik lanskap dan fungsi ruang, yaitu segmen 1 yang diarahkan sebagai Waterfront Community Zone (WCZ), segmen 2 sebagai Recreation Coastal Zone (RCZ), dan segmen 3 sebagai Ecological Coastal Zone (ECZ). Pembagian segmen dilakukan untuk memperoleh analisis yang lebih komprehensif terhadap variasi karakteristik kawasan dan kebutuhan pengembangannya.



Sumber: Hasil Analisis Penulis
Gambar 1. Peta Deliniasi Kawasn Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, wawancara, dan kuesioner (Syafri dkk., 2023). Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi fisik kawasan, meliputi karakteristik pantai, vegetasi pesisir, penggunaan lahan, pola sirkulasi, serta aktivitas masyarakat (Utomo dkk., 2018). Dokumentasi dilakukan untuk merekam kondisi eksisting kawasan sebagai bahan interpretasi visual (Hamid dkk., 2021). Wawancara dilakukan kepada pengunjung, pengelola kawasan dan pemangku kepentingan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pengelolaan, potensi, dan permasalahan kawasan (Rusata & Hamidah, 2023). Sementara itu, kuesioner digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh persepsi pengunjung terhadap kualitas kawasan wisata pesisir berdasarkan variabel penelitian (Wibowo dkk., 2022). Data sekunder diperoleh melalui studi literatur, dokumen perencanaan, peta, citra satelit, dan data instansi terkait yang mendukung proses analisis (Ariani & Suryawan, 2019).

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan identifikasi, interpretasi, dan sintesis (Pawitra dkk., 2023). Analisis diawali dengan mengidentifikasi karakteristik lanskap berdasarkan lima variabel penelitian, yaitu kondisi pantai, vegetasi pesisir, penggunaan lahan, pola sirkulasi, dan aktivitas masyarakat. Selanjutnya dilakukan analisis potensi dan kendala pada masing-masing segmen kawasan sebagai dasar penyusunan kriteria desain. Hasil analisis tersebut kemudian disintesis menjadi arahan pengembangan kawasan dengan mengintegrasikan prinsip resiliensi lanskap, *smart tourism*, identitas lanskap (*sense of place*), dan pemberdayaan masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan wisata pesisir Pantai Kombi memiliki karakteristik lanskap yang beragam dan membentuk potensi pengembangan wisata berbasis arsitektur lanskap. Berdasarkan hasil observasi lapangan, dokumentasi, wawancara, dan analisis spasial, karakteristik lanskap diidentifikasi melalui lima variabel penelitian, yaitu kondisi pantai, vegetasi pesisir, penggunaan lahan, pola sirkulasi, dan aktivitas masyarakat. Analisis dilakukan pada tiga segmen kawasan untuk memperoleh gambaran karakteristik fisik dan nonfisik yang menjadi dasar dalam penyusunan konsep desain kawasan.

Tabel 1. Karakteristik per Variabel

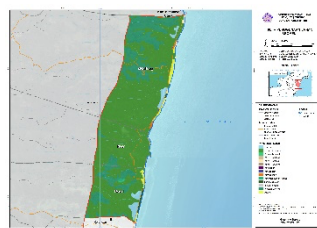
Kondisi Pantai	Vegetasi Pesisir	Penggunaan Lahan	Pola Sirkulasi	Aktivitas Masyarakat
Kawasan penelitian didominasi oleh kawasan pantai berpasir yang memiliki karakter morfologi yang relatif landai serta memiliki panorama laut yang menjadi daya tarik utama kawasan. Segmen I memiliki intensitas aktivitas masyarakat yang lebih tinggi karena berfungsi sebagai pintu masuk kawasan, segmen II menunjukkan potensi rekreasi pantai yang lebih berkembang. Segmen III masih didominasi kondisi alami dengan	Kawasan masih memiliki tutupan vegetasi alami yang cukup baik, terdiri atas vegetasi peneduh, vegetasi pantai, dan vegetasi budidaya masyarakat. Sebaran vegetasi pada setiap segmen memberikan fungsi ekologis sebagai pelindung pantai, pengendali erosi, peneduh kawasan serta pembentuk karakter visual lansekap. Meskipun demikian, pada beberapa lokasi ditemukann vegetasi yang belum tertata secara optimal maupun estetika	kawasan penelitian didominasi oleh permukiman, ruang terbuka, area pantai, lahan perkebunan, dan fasilitas umum yang tersebar mengikuti karakter permukiman pesisir. Pola pemanfaatan ruang menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas wisata masih memanfaatkan ruang secara alami tanpa didukung penataan kawasan yang terintegrasi. Kondisi tersebut mengakibatkan hubungan antar ruang wisata belum terbentuk secara optimal.	akses menuju kawasan telah tersedia melalui jaringan jalan utama yang menghubungkan antar desa di sepanjang kawasan pesisir. Namun demikian, jalur pedestrian, ruang transisi, sistem penunjuk arah, serta konektivitas antar titik wisata masih terbatas sehingga memengaruhi kenyamanan dan kemudahan mobilitas pengunjung dalam menjelajahi kawasan.	kawasan memperlihatkan interaksi yang cukup beragam, meliputi aktivitas nelayan, kegiatan perdagangan skala kecil, usaha kuliner lokal, kegiatan rekreasi masyarakat, serta aktivitas sosial budaya yang berlangsung pada ruang-ruang publik pesisir. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara fungsi ekonomi, sosial, dan wisata yang berpotensi mendukung pengembangan kawasan wisata pesisir berbasis masyarakat.

tingkat	kawasan
intervensi	belum
pembangunan	dimanfaatkan
yang relatif	secara
rendah	maksimal
sehingga	
memiliki nilai	
ekologis yang	
lebih tinggi	

Sumber: Analisis Penulis

Pembahasan Hasil Penelitian

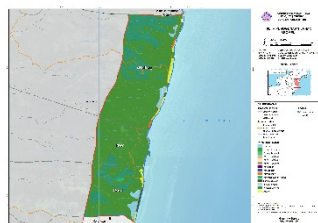
Segmen I (Makalisung-Rerer-Rerer I) merupakan kawasan yang memiliki karakter visual yang memiliki hubungan yang erat antara masyarakat setempat dengan lingkungan pesisir. Sebagai pintu masuk kawasan penelitian, Segmen I ini memiliki potensi lansekap yang terletak pada aktivitas budaya pesisir sebagaimana kehidupan sebagai masyarakat nelayan. Hal ini memungkinkan segmen I untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis komunitas.



Gambar 2. Peta Deliniasi Segmen I

Segmen I juga memiliki view yang langsung mengarah kearah laut, namun masih membutuhkan perhatian lebih terutama penataannya. Begitu juga dengan vegetasi pesisirnya yang masih tersebar luas namun belum teroganisir dengan baik. Penyusunan konsep desain kawasan ini diarahkan ke penyediaan ruang publik pesisir, area kuliner hasil laut, waterfront promenade dan fasilitas pendukung yang tetap mempertahankan karakter asli kawasan

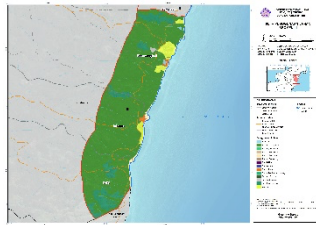
Segmen II (Kolongan-Kolongan I-Sawangan merupakan kawasan yang memiliki karakteristik dan potensi memadai untuk diarahkan menjadi pusat aktifitas wisata rekreasi karena memiliki bentang pantai yang relatif cenderung terbuka, aksesibilitas yang cukup baik serta memiliki ruang pesisir yang luas guna mendukung aktifitas rekreasi bagi masyarakat.



Gambar 3. Peta Deliniasi Segmen II

Oleh karena itu segmen II diarahkan untuk menjadi kawasan yang mampu meningkatkan daya tarik wisata sekaligus menyediakan ruang publik untuk meningkatkan daya tarik wisata.

Segmen III (Ranowanko Dua-Lalumpe-Kombi) memiliki karakter ekologis yang paling kuat diantara segmen lainnya. Selain itu, segmen ini juga mencakup kawasan yang telah dikenal sebagai tujuan wisata edukasi dan berbasis lingkungan.



Gambar 5. Peta Deliniasi Segmen III

Kawasan Segmen III juga memiliki kualitas pemandangan yang baik dengan kondisi ekologi yang masih terjaga maka mendukung juga untuk menjadi kawasan wisata konservasi.

Tabel Konsep Desain Kawasan Wisata Pesisir Segmen 1-3

Variabel	Dasar Teori	Hasil Analisis Kawasan	Arahan Desain	Konsep Desain Kawasan
		Segmen I	Segmen II	Segmen III
Lanskap Pesisir	Simon Bell (Landscape Character & Visual Quality)	Memiliki panorama laut, garis pantai, dan kualitas visual yang berbeda pada setiap segmen Memiliki nilai utama karakter masyarakat pesisir yang didominasi aktivitas nelayan, perdagangan skala kecil dan interaksi sosial masyarakat yang berlangsung pada daerah pesisir	Mempertahankan karakter visual kawasan dan memperkuat view ke arah laut Fokus utama adalah menata dengan sesuai kebutuhan ruang di segmen dua	Penataan Viewing deck, waterfront promenade, titik foto, koridor visual menuju Pantai
Vegetasi Pesisir	John O. Simonds dan Katherine Crewe (Ecological Design)	Vegetasi pesisir belum tertata dan belum optimal sebagai elemen pembentuk ruang Didominasi okeh pohon kelapa dan kepatang yang alami, meski begitu difungsikan sebagai peneduh alami	Penguatan vegetasi sebagai peneduh, pengarah, estetika, dan pelindung pantai Didominasi ketapang dan beberapa mangrove, dibutuhkan penataan green pedestrian disekitarnya	Penataan Lanskap Vegetasi kawasan dengan Penanaman kelapa, ketapang, waru laut, pandan laut dan vegetasi penahan abrasi Vegetasi alami berupa ketapang dan pohon kelapa ada baiknya tetap dipelihara

Sirkulasi	John O. Simonds	Belum terdapat jalur wisata yang menghubungkan seluruh kawasan pesisir Belum adanya wayfinding	Pengembangan sistem sirkulasi terpadu untuk kendaraan dan pejalan kaki Aksesibilitas dari jalan utama ada baiknya dipelihara keamanannya	Penataan Jalur pedestrian pesisir, boardwalk, jalur sepeda, signage kawasan
Penggunaan Lahan	John O. Simonds	Belum terdapat zonasi wisata yang jelas Sudah terbentuknya aktivitas ekonomu lokal Masih tersedia lahan terbuka	Penataan fungsi ruang berdasarkan potensi dan karakter kawasan	Penataan Zona wisata, zona konservasi, zona permukiman, zona rekreasi
Aktivitas Wisata	John O. Simonds dan Clare Gunn	Aktivitas wisata masih terbatas dan belum terorganisir Aktivitas wisata dapat dikembangkan lagi	Penyediaan ruang dan fasilitas sesuai karakter masing-masing segmen	Penataan Area kuliner, plaza pantai, area bermain, wisata edukasi, wisata nelayan Pada waktu waktu tertentu dapat menjadi desinasi wisata edukatif untuk melepas bayi penyu ke laut
Identitas Kawasan	Simon Bell (Sense of Place)	Karakter pesisir dan budaya lokal belum tercermin desain Kawasan	Penguatan citra kawasan berbasis budaya pesisir Kecamatan Kombi	Penataan Landmark kawasan, signage tematik, desain gazebo bernuansa lokal Kawasan segmen ini termasuk unik karena masuk ke kawasan KEE
Ruang Terbuka	Simonds dan Crewe	Ruang terbuka pesisir belum dimanfaatkan secara optimal Dengan lahan yang masih tersedia dapat lebih dikembangkan lagi dan ditingkatkan fungsionalnya	Pengembangan ruang publik yang mendukung interaksi sosial dan wisata Ketersediaan ruang terbuka mulai dialih fungsikan oleh para pengguna destinasi wisata	Penataan Plaza pesisir, taman pantai, ruang komunal, amphitheater terbuka Kondisi tapak yang beberapa diantaranya berbentuk terasering memungkinkan untuk membuat view deck ke Pantai timur Minahasa.
Konservasi Lingkungan	Katherine Crewe (Ecological Design) dan Ian McHarg	Kawasan memiliki potensi ekologis yang perlu dipertahankan	Pengembangan wisata berbasis konservasi dan keberlanjutan	Penataan Jalur interpretasi alam, konservasi vegetasi pesisir, area edukasi lingkungan

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Penelitian ini memiliki proses sintesis yang menghubungkan hasil analisis dengan keputusan desain secara sistematis. Umumnya, penelitian berbasis identifikasi potensi wisata hanya berfokus analisis daya dukung kawasan atau penyediaan fasilitas wisata (Asmoro dkk., 2021), namun penelitian ini mengembangkan tahapan sintesis kriteria desain sebagai jembatan antara analisis karakteristik lansekap dan penyusunan desain konseptual kawasan.

Penelitian ini menawarkan integrasi empat prinsip utama desain lansekap sebagai kriteria desain yang disintesis kedalam penataan zonasi, organisasi ruang, sistem sirkulasi, vegetasi, dan fasilitas kawasan, dan menghasilkan desain konseptual yang tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika dan fungsi wisata, tetapi juga meningkatkan kemampuan terhadap adaptasi kawasan terhadap perubahan iklim, memperkuat identitas lansekap, mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan.

Tabel 3. Karakteristik Responden

No	Kelompok Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pengunjung	40	83,3
2	Pengelola Kawasan	6	12,5
3	Stakeholder	2	4,2
Total		48	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian, 2026

Pengelompokan responden diperlukan sebagaimana pengunjung, pemangku kepentingan dan pengelola tempat wisata menjadi sampel yang tepat dan memenuhi syarat karena lebih sering berinteraksi dan bersinggungan langsung dengan kawasan penelitian. Dengan perbedaan karakteristik antara ketiga kelompok responden, diharapkan kita bisa mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Hasil analisis tidak hanya akan mencerminkan pengalaman orang-orang yang menggunakan kawasan, tetapi juga mempertimbangkan aspek pengelolaan dan kebijakan. Ini semua akan menjadi dasar dalam menyusun konsep desain kawasan wisata pesisir dengan menggunakan pendekatan arsitektur lansekap.

KESIMPULAN

Penelitian ini menawarkan suatu kerangka desain konseptual kawasan wisata pesisir berbasis karakteristik lanskap melalui proses sintesis yang menghubungkan analisis karakteristik lanskap, identifikasi potensi dan kendala, serta kriteria desain menjadi arahan pengembangan kawasan. Melalui proses sintesis, penelitian ini menghasilkan kriteria desain yang mengintegrasikan prinsip landscape resilience, smart tourism, sense of place, dan community-based tourism, yang selanjutnya diwujudkan dalam konsep zonasi sebagai arahan pengembangan kawasan wisata pesisir yang adaptif, berkelanjutan, dan berbasis karakteristik lansekap. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, perencana kawasan, serta pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan kawasan wisata pesisir yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibrata, S., Umroh, U., Franto, F., & Fatimah, S. (2023). Potensi Wisata Pesisir dengan Peningkatan Atraksi Wisata berbasis Sumberdaya Perairan Berkelanjutan. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 7(4), 445–460. <https://doi.org/10.46252/jsai-fpik-unipa.2023.Vol.7.No.4.383>
- Ariani, N. K. D., & Suryawan, I. B. (2019). Perencanaan Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Lebih, Desa Lebih, Kabupaten Gianyar. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 6(2), 258. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2018.v06.i02.p09>
- Asmoro, A. Y., Bachri, T. B., & Detmuliati, A. (2021). Analisis Potensi Wisata Desa dengan Kerangka 6A: Studi Kasus Desa Ngajum, Malang. *Media Wisata*, 18(2), 231–250. <https://doi.org/10.36276/mws.v18i2.103>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE. <https://books.google.co.id/books?id=b9tFzwEACAAJ>
- Hamid, N., Setyowati, D. L., Juhadi, Priyanto, A. S., Hardati, P., Soleh, M., Wijayanti, N. R., & Aroyandini, E. N. (2021). The Effect of Human Activities Towards Coastal Dynamics and Sustainable Coastal Management. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(8), 1479–1493. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.160809>
- Maudi, N. I., Kaharu, A., & Elawati, E. (2023). PERANCANGAN KAWASAN WISATA PESISIR PANTAI DI DESA DULUPI DENGAN KONSEP PENDEKATAN SUSTAINABLE ARCHITECTURE. *JAMBURA Journal of Architecture*, 4(2), 104–110. <https://doi.org/10.37905/jjoa.v4i2.17789>
- Pawitra, L. P. Y. P., Yusiana, L. S., & Pradnyawathi, N. L. M. (2023). Program Kebijakan Pengembangan Lanskap Wisata Daya Tarik Wisata Pantai Melasti, Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Badung. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 21. <https://doi.org/10.24843/JAL.2023.v09.i01.p03>
- Pingkan Aprilia Maramis, Kristi Karla Arina, Priskila Gissela Marlia Walangitan, Sammy Rommy Novie Korua, Jefta Eoudio Jeremia Maramis, Jibrael Albert Jesson Bolung, & Gloria Virginia Regita Wangkay. (2024). DEVELOPMENT STRATEGY FOR MARINE TOURISM AT KOMBI BEACH IN NORTH SULAWESI: Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pantai Kombi di Sulawesi Utara. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 2038–2045. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4566>
- Rusata, T., & Hamidah, S. (2023). PEMBANGUNAN INKLUSIF DI URBAN HERITAGE KOTA TUA JAKARTA MELALUI PARIWISATA KREATIF. *Jurnal Pengembangan Kota*, 11(2), 225–236. <https://doi.org/10.14710/jpk.11.2.225-236>
- Syafrini, D., Nurlizawati, N., Wirdanengsih, W., & Permata, B. D. (2023). Pembangunan Pariwisata di Sekitar Slum Area Perkotaan: Dari Marginalisasi Menuju Transformasi. *Jurnal Kawistara*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.22146/kawistara.78942>
- Utomo, B., Budiastuty, S., & Muryani, C. (2018). Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Tanggul Tlare Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(2), 117. <https://doi.org/10.14710/jil.15.2.117-123>

- Wibowo, R. A., Sari, L. K., & Hilmi, E. (2022). Strategi Pengembangan Kawasan Logending Kabupaten Kebumen Berbasis Pengelolaan Pesisir Lestari. *MAIYAH*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.20884/1.maiyah.2022.1.2.6656>
- Zulkarnain, L. M., La Ibal, Fitriyani, Murni, Felix Baru, Hilmi Hilmansyah, Endang Abu Bakar, Ummi Hanifah M., & Rahful A. Madaul. (2025). PENDAMPINGAN PERENCANAAN LANSKAP PANTAI LUBANG PANTAI DI KAMPUNG BATU LUBANG BANTAI DISTRIK MAKBON KABUPATEN SORONG. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 7(2), 145–151. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v7i2.4689>